

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang sehat, mampu merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menerima orang lain sebagaimana mestinya (WHO, 2018). Selanjutnya, kesehatan mental diyakini sebagai keadaan perkembangan fisik, mental, spiritual dan sosial seseorang sehingga ia menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara efektif dan berkontribusi lebih banyak. Bentuk persepsi atau pengalaman sensorik yang tidak distimulasi oleh reseptornya ini dikenal sebagai psikosis halusinasi, yang dapat menimbulkan efek seperti histeria, depresi, ketidakmampuan mencapai tujuan, kecemasan, ketakutan berlebihan, pemikiran buruk, dan risiko perilaku kekerasan jika tidak diobati segera (Yanti, 2020).

Halusinasi merupakan gejala gangguan persepsi sensorik yang dialami oleh penderita psikosis (Oktivani, 2020). Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi selama respons neurobiologis non-adaptif, mereka yang menderita halusinasi sebenarnya mengalami distorsi sensorik seperti yang nyata dan bereaksi sesuai dengan itu. Diperkirakan $\geq 90\%$ orang dengan psikosis adalah tipe halusinasi, dengan berbagai bentuk tetapi sebagian besar mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu, suara yang didengarnya dapat dikenali, jenis suara sederhana atau banyak suara yang menurutnya dapat memandu perilaku individu itu sendiri (Ramdani, 2023)

WHO (2018) mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizoprenia yang tidak diobati tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Prevalensi pasien dengan

gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta menyatakan jumlah pasien gangguan jiwa pada bulan Januari-April 2017 disemua ruangan menunjukkan sebanyak 785 orang, tahun 2020 menunjukkan 3.798 pasien dengan halusinasi menempati urutan awal (Rahayu *et al*, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke rumah sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 klien

Halusinasi pendengaran jika tidak ditangani dapat menyebabkan situasi yang berbahaya bagi pasien karena dapat mempengaruhi pasien dengan tindakan dimana pasien diinstruksikan untuk melakukan sesuatu yang mungkin di luar kendali bahkan mengancam (Sovitriana, 2019). Gangguan halusinasi dapat diobati dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu terapi non obat yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah mendengarkan musik. Musik dipercaya dapat mengurangi, memulihkan, dan menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional, sehingga terapi musik banyak digunakan oleh psikiater dan psikolog (Wulandari, 2023). Terapi musik bertujuan untuk memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh pasien, terapi ini dapat dipelajari dan diterapkan oleh penderita halusinasi pendengaran untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, serta menimbulkan perasaan nyaman bagi pasien (Yanti *et al* , 2020). Adapun hasil penelitian oleh Jannah (2022) menyatakan bahwa terapi musik klasik bisa menurunkan tanda-tanda & tingkat halusinasi pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kontras halusinasi yang signifikan setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p value 0,050 (=0,05).

Berbagai jenis terapi musik digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi

belajar, mendukung latihan fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Anggarwati, 2021). Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Ayu, 2022).

Sebagaimana uraian diatas maka sangat diperlukan terapi nonfarmakologis yang mudah, efektif serta ekonomis dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui “Penerapan Efektivitas Terapi Musik Rileksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rsdj Dr.Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dibahas yaitu “Bagaimana Penerapan Efektivitas Terapi Musik Relaksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Rsdj Dr.Arif Zainuddin Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan Terapi Musik Rileksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Rsdj Dr.Arif Zainuddin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat halusinasi pendengaran pasien sebelum diberikan intervensi terapi musik rileksasi
- b. Mendeskripsikan tingkat halusinasi pendengaran pasien setelah diberikan intervensi terapi musik rileksasi

- c. Mendeskripsikan perkembangan halusinasi sebelum dan setelah diberi intervensi terapi rileksasi musik
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan serta dapat diterapkan pada dunia kesehatan dan menambah referensi terapi nonfarmakologis pada pasien penyakit jiwa halusinasi pendengaran.

2. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam penerapan terapi rileksasi musik pada pasien penyakit jiwa dengan gejala halusinasi pendengaran

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dan mengerti cara penerapan terapi musik untuk halusinasi pendengaran